PENTINGNYA KETEGUHAN DALAM MENGHADAPI UJIAN SERTA KEYAKINAN AKAN PERTOLONGAN ALLAH SWT. (Kajian Tafsir Surat Ad Dhuha Ayat 1-11 Tafsir Ibnu Katsir)

Kuswantoro
STMIK Komputama Majenang
kuswantoro1010@gmail.com

Mahfud Alfaozi
STIQ Miftahul Huda Rawalo
mahfudalfaozi7@gmail.com

Anas Azhimi Qalban
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
anasaq@uinsaizu.ac.id

Abstract

Surah Ad-Dhuha is one of the Makkiyah letters which has a message of calm and motivation for Rasulullah SAW. Tafsir Ibnu Katsir explains the deep meaning of verses 1-11 in a historical and linguistic context. This article discusses the content of Surah Ad-Dhuha verses 1-11 based on Ibn Kathir's interpretation, which emphasizes Allah's love for the Prophet Muhammad SAW as well as the command to be grateful and do good. This research uses the library research method. The research results from this study show that the Ad Dhuha verses 1-11 highlight the importance of steadfastness in facing trials and belief in Allah SWT's help in every problem in life.

***Keywords**: Tafsir, Ibn Kathir, Ad-Dhuha, Al-Qur'an, Motivation*

Abstrak

Surat Ad-Dhuha merupakan salah satu surat Makkiyah yang memiliki pesan ketenangan dan motivasi bagi Rasulullah SAW.Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan makna mendalam dari ayat 1-11 dalam konteks historis dan linguistik. Artikel ini membahas kandungan surat Ad-Dhuha ayat 1-11 berdasarkan tafsir Ibnu Katsir, yang menekankan kasih sayang Allah kepada Nabi Muhammad SAW serta perintah untuk bersyukur dan berbuat baik. Penelitian ini menggunakan metode *library research*. Hasil penelitian dari kajian ini bahwa dalam surat Ad Dhuha ayat 1-11 menyoroti pentingnya keteguhan dalam menghadapi ujian serta keyakinan akan pertolongan Allah SWT dalam setiap permasalahan kehidupan.

Kata Kunci: Tafsir, Ibnu Katsir, Ad-Dhuha, Al-Qur'an, Motivasi

Pendahuluan

Menusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWTyang diciptakan paling sempuna dari pada makhluk hidup lainnya. Kesempurnaan tersebut dilatarbelakangi karena manusia sebagai mahkluk

hidup yang memiliki akal, ruh, dan tanggung jawab moral. Manusia tercipta sebagai mahkluk biologis atau dalam istilah Al-Quran Al Basyar disebutkan sebanyak 27 kali. Misalnya dalam surat Al-Hijr (15) ayat 26. *"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk".* Kemudian surat QS. Al-Furqan (25) ayat 54 *"Dan Dia (Allah) yang menciptakan manusia dari air, lalu menjadikannya (mempunyai) keturunan dan pertalian (perkawinan)". Manusia juga disebut sebagai insan hal ini memiliki makna bahwa manusia diberikan kemampuan untuk mengembangkan ilmu dan daya nalarnya, dengan menalar perbuatannya sendiri sebagai mana terdapat dalam QS. Fushilat (41) ayat 53 "Kami akan memperlihatkan kepada mereka (insan) tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri sehingga jelaslah bagi mereka bahwa (Al-Qur'an) itu adalah benar".* Term manusia selanjutnya dalam Al-Quran disebutkan sebagai *al-nas* yang memiliki makna sebagai makhluk sosial seperti pada ungkapan *wa min al-nas* (diantara manusia). Dalam tipologi ini manusia memiliki karakter tertaqwa, kafir, dan munafik. Dari penjelasan diatas tampak bahwa Al-Quran memandang manusia sebagai makhluk biologis, psikologis, intelektual, spiritual dan sosial.

Manusia dalam menjalani kehidupannya mengalami kondisi yang sangat dinamis, ada saatnya bahagia, ada saat susah dan kadangkala bersedih hati. Dan dalam Al-Qur'an juga menjelaskan berbagai ujian manusia adalah bagian dari kehidupan yang diberikan oleh Allah SWT untuk menguji keimanan, kesabaran, dan ketakwaan. Terdapat beberapa aspek ujian manusia menurut Al-Qur'an antara lain sabagai berikut:

Ujian dengan Kesulitan dan Musibah. Allah menguji manusia dengan berbagai kesulitan, seperti kemiskinan, penyakit, kehilangan orang yang dicintai, atau bencana alam. Hal ini disebutkan dalam QS. Al-Baqarah (2) ayat 155 *"Dan sungguh, Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar." Selanjutnya dalam* QS. Al-Ankabut (29) ayat 2-3 *"Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan, 'Kami telah beriman,' dan mereka tidak diuji? Dan sungguh, Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan orang-orang yang dusta."*

Ujian dengan Kekayaan dan Kenikmatan. Tidak hanya ujian dalam bentuk kesulitan, Allah juga menguji manusia dengan kekayaan, kedudukan, dan kemewahan untuk melihat apakah mereka bersyukur atau malah lalai dalam kehidupannya. Hal ini jelaskan dalam QS. Al-Fajr (89) ayat 15-16 *"Adapun manusia, apabila Tuhannya mengujinya lalu memuliakannya dan memberinya kesenangan,*

dia berkata, 'Tuhanku telah memuliakanku.' Tetapi apabila Dia mengujinya lalu membatasi rezekinya, dia berkata, 'Tuhanku telah menghinakanku." Selanjutnya dalam QS. At-Taghabun (64) ayat 15 *"Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah pahala yang besar."*

Ujian dengan Hawa Nafsu dan Godaan Syaitan. Manusia juga diuji dengan hawa nafsu yang bisa menjerumuskan ke dalam dosa. QS. Al-A'raf (7) ayat 27 *"Wahai anak cucu Adam! Janganlah kamu diperdaya oleh setan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua orang tuamu dari surga".* Dalam QS. Yusuf (12) ayat 53 *"Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali yang diberi rahmat oleh Tuhanku".*

Ujian dengan Ilmu dan Kekuasaan. Orang yang diberi ilmu dan kekuasaan juga diuji apakah mereka menggunakannya untuk kebaikan atau kesombongan. Seperti dalam QS. Al-Qashash (28) ayat 78 *"Karun berkata, 'Sesungguhnya aku diberi (kekayaan) ini semata-mata karena ilmu yang ada padaku.' Tidakkah dia tahu bahwa Allah telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat darinya dan lebih banyak mengumpulkan harta?".*

Ujian dengan Waktu Hidup dan Kematian. Hidup itu sendiri adalah ujian yang menentukan siapa yang terbaik amalnya. Dalam QS. Al-Mulk (67) ayat 2 *"(Allah) yang menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya."*

Dari penjelasan diatas menunjukan bahwa setiap manusia akan diuji dalam berbagai bentuk, baik berupa kesulitan, kenikmatan, hawa nafsu, ilmu, maupun kehidupan itu sendiri. Untuk itu manusia sebagai makhluk yang memiliki kemampuan bernalar maka manusia harus mampu menghadapi berbagai persoalan yang ada dalam kehidupannya. Dan dalam menghadapi ujian tersebut dibutuhkan kesabaran, ketakwaan, dan rasa bersyukur kepada Allah SWT atas setiap nikmat yang sudah didapatkannya.

Metode Penelitian

Penelitan ini menggunakan metode library research atau penelitian kepustakaan yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, menganalisis, dan menyimpulkan data dari sumber-sumber literatur, seperti buku, jurnal, dokumen, artikel, dan sumber referensi lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Selanjutnya dilakukan **analisis d**ata dianalisis secara **kualitatif**

dengan memahami isi dan makna dari berbagai literature yang relevan. Selanjutnya dilakukanan analisis isi (*content analysis*), untuk kemudian diambil kesimpulan terhadap hasil penelitian.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Tafsir Ibnu Katsir

Tafsir Ibnu Katsir ditulis oleh Syeikh Al-Imam Al-Hafidz Abul Fida' Imaududdin Ismail bin Umar Katsir bin Dau' bin Katsir Al-Kuraisy Ad-Dimasyqi (w.1373m) dengan judul *Tafsir Al-Quran Al-Adzim*. Tafsir ini ditulis dalam gaya yang sama dengan *Tafsir Ibnu Jarir Al-Thabari*. Tafsir ini merupakan salah satu kitab tafsir yang paling terkenal, Tafsir ini lebih dekat dengan Al-Thabari, tafsir ini termasuk Bil-Al-ma'tsur. Tafsir menggunakan sumber-sumber primer dan menjelaskan ayat al-Quran dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Tafsir Ibnu Katsir juga merupakan sebaik-baiknya tafsir Ma'tsur yang mengumpulkan al-Quran dengan al-Quran, hadis dengan hadis yang ada kodifikasi beserta sanadnya[59].

2. Sistematika Tafsir Ibnu Katsir

Sistematika yang ditempuh Ibnu Katsir dalam tafsirnya, adalah dengan menafsirkan semua ayat-ayat al-Quran sesuai dengan susunan dalam Mushab al-Quran, ayat demi ayat dan surat demi surat, diawali dari surat Al-fatihah diakhiri dengan surah Al-nas, sehingga secara sistematika tafsir ini menempuh tartib Muhshafi. Ibnu Katsir menyajikan sekelompok ayat yang berurutan, yang di anggap berkaitan dan berhubungan dalam tema kecil. Cara tersebut termasuk dalam model baru pada masa itu, pada masa sebelumnya atau semasa dengan Ibnu Katsir, para Mufassir kebanyakan menafsirkan kata per kata atau kalimat perkalimat.

Penafsiran perkelompok ayat ini membawa pemahaman pada adanya munasabah ayat dalam setiap kelompok ayat itu dalam tartib mushhafi. Sehingga dapat kita ketahui adanya hubungan pembahasan al-Qur'an dalam satu tema kecil yang dihasilkan kelompok ayat yang mengandung munasabah antara ayat-ayat al-Qur'an serta yang paling penting adalah terhindar dari penafsiran secara parsial yang bisa keluar dari maksud nash. Dari cara tersebut,

[59] Mustafa Abdul Wahid, *As-siratun Nabawiyyah li ibnu Katsi*r, jilid 1 (Beirut: Dat al-Fikr, 1990), hal. 05

menunjukkan adanya pemahaman lebih utuh yang dimiliki ibnu Katsir dalam memahami adanya munasabah dalam urutan ayat, selain munasabah antara ayat (Tafsir Al-Qu'an Bi Al-Qur'an) yang telah banyak diakui kelebihannya oleh para peneliti[60].

3. Metode Tafsir Ibnu Katsir

Ibnu Katsir menggunakan Metode Tahlili, yaitu suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dan seluruh aspeknya. Mufasir mengikuti susunan ayat sesuai mushaf (tartib mushaf), mengemukakan arti kosa kata, penjelasan arti, mengemukakan munasabah dan membahas sabab Al-nuzul, disertai Sunah Rasul, pendapat Sahabat, Tabi'in dan pendapat penafsir itu sendiri dengan diwarnai oleh latar belakang pendidikannya, dan sering pula bercampur baur dengan pembahasan kebahasaan dan lainnya dipandang dapat membantu memahami Nash al-Qur'an tersebut.

Dalam Tafsir Ibnu Katsir aspek kosa kata dan penjelasan arti global, tidak selalu dijelaskan. Kedua aspek tersebut dijelaskan. Ketika dianggap perlu. Kadang pada satu ayat, suatu ayat , suatu lafaz dijelaskan arti kosa kata, serta lafaz yang lain dijelaskan arti globalnya karena mengandung suatu istilah, bahkan dijelaskan secara terperinci dengan memperlihatkan penggunaan istilah itu pada ayat-ayat lainnya[61].

Surat Ad-Dhuha terdiri dari 11 ayat yang diturunkan untuk memberikan penghiburan kepada Rasulullah SAW ketika wahyu sempat terhenti untuk sementara waktu. Beberapa kaum musyrik saat itu mengejek Nabi Muhammad SAW, dengan mengatakan bahwa Allah telah meninggalkannya. Tafsir Ibnu Katsir memberikan penjelasan mendalam mengenai ayat-ayat ini, yang menunjukkan kasih sayang dan jaminan dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW.

QS.Ad Dhuha 1-11

وَالضُّحٰىۙ وَالَّيْلِ اِذَا سَجٰىۙ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلٰىۗ وَلَلْاٰخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْاُوْلٰىۗ وَلَسَوْفَ يُعْطِيْكَ رَبُّكَ فَتَرْضٰىۗ
اَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيْمًا فَاٰوٰىۖ وَوَجَدَكَ ضَاۤلًّا فَهَدٰىۖ وَوَجَدَكَ عَاۤىِٕلًا فَاَغْنٰىۗ فَاَمَّا الْيَتِيْمَ فَلَا تَقْهَرْۗ وَاَمَّا السَّاۤىِٕلَ فَلَا
تَنْهَرْ وَاَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ۝

[60] Ibid hal.61
[61] Ibid hal.64

Artinya:

1. Demi waktu duha
2. dan demi waktu malam apabila telah sunyi,
3. Tuhanmu (Nabi Muhammad) tidak meninggalkan dan tidak (pula) membencimu.
4. Sungguh, akhirat itu lebih baik bagimu daripada yang permulaan (dunia).
5. Sungguh, kelak (di akhirat nanti) Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu sehingga engkau rida.
6. Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungi(-mu);
7. mendapatimu sebagai seorang yang tidak tahu (tentang syariat), lalu Dia memberimu petunjuk (wahyu);
8. dan mendapatimu sebagai seorang yang fakir, lalu Dia memberimu kecukupan?
9. Terhadap anak yatim, janganlah engkau berlaku sewenang-wenang.
10. Terhadap orang yang meminta-minta, janganlah engkau menghardik.
11. Terhadap nikmat Tuhanmu, nyatakanlah (dengan bersyukur).

4. Tafsir Ayat 1-2: Sumpah dengan Waktu Dhuha dan Malam.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah SWT bersumpah dengan waktu dhuha (pagi hari yang terang) dan malam yang sunyi sebagai pertanda bahwa penciptaan dan pergantian waktu adalah bukti kebesaran-Nya. Ini juga menunjukkan bahwa setelah kegelapan (kesulitan) akan datang cahaya (kemudahan). Dari Imam Ahmad meriwayatkan,Abu Nu'aim sufyan memberitahu kami dari Al-Aswad bin Qais dia berkata, aku pernah mendengan Jundub berkata: "Wahai Muhammad, aku tidak melihat syaitanmu melainkan dia telah meninggalkanmu".kemuadian Allah SWT menurunkan ayat (وَالضُّحٰىۙ وَالَّيْلِ اِذَا سَجٰىۙ) "*Demi waktu duha, dan demi waktu malam apabila telah sunyi. Hal tersebut merupakan sumpah Allah SWT dengan waktu dhuha dan juga cahaya yang dipancarkan pada waktu tersebut"*. (وَالَّيْلِ اِذَا سَجٰىۙ) dan demi waktu malam apabila telah sunyi. Yakni menjadi tenang kemudian digelapkan. Demikian yang dikemukakan oleh Mujahid, Qatadah, adDahhak, Ibnu Zaid,dan lain-lain. Dalil ini menunjukan dalil yang nyata menunjukan kekuasaan Allah SWT.[62]

Dalam ayat 1dan 2 ini bahwa Allah SWT bersumpah dengan waktu yang indah dan mengesankan ini.ini merupakan suatu fenomena alam dengan perasaan jiwa manusia. Memberikan kesan kepada hati manusia tentang kehidupan yang sensitive dan responsive. Mengisyaratkan kepada Nabi akan kehidupan yang tenang dan beliau tidak disingkarkan atau dikucilkan.

[62] Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh,Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8, Bogor: Pustaka Imam As-Syafi'I, 2004, jilid 8 hal. 492

Kata "sumpah" adalah terjemahan dari al-Half dalam Bahasa Arab, al-Qasam, dan al-Yami'n. Kata halafa حلف memiliki arti bersumpah, qasam didefinisakan sebagai pengikat hati agar tidak melakukan atau tidak melakukan sesuatu, dalam Al-Qur'an sumpah tujuannya untuk memperkuat atau menegaskan agar dapat yakin-seyakinnya.[63]

5. Tafsir Ayat 3: Penegasan Bahwa Allah Tidak Meninggalkan Nabi Muhammad SAW.

Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir menyebutkan bahwa Allah menegaskan kepada Nabi MuhammadSAW bahwa Dia tidak meninggalkannya dan tidak membencinya. Ayat ini turun sebagai penghiburan kepada Rasulullah SAW setelah beberapa waktu wahyu tidak turun, menunjukkan bahwa kasih sayang Allah tetap menyertainya. (وَدَّعَكَ رَبُّكَ) *"Rabbmu tidak meninggalkanmu"*. Yakni tidak membiarkanmu (وَمَا قَلٰى) *"Dan tidak pula benci kepadamu"*.

Dalam al-Quran mengabaikan atau meninggalkan menggunakan kata Hajr. kemudian yang dimaksud "meninggalkannya" di situ adalah: tidak mengimani dan meninggalkannya karena mendustakannya, makna al-Hajr adalah meninggalkan dan berpaling, atau al-Hajr adalah bermakna: mencemooh dan mempermainkannya, atau al-Hajr adalah bermakna: membiarkan al-Qur"an dan tidak memperhatikan serta menekuninya.[64]

Kebencian sendiri dalam perspektif Al-Qur'an bukanlah emosi yang sepenuhnya dilarang, melainkan harus dikelola dengan baik agar tidak melahirkan tindakan zalim. Allah menunjukkan ketegasan-Nya bahwa kebencian yang melampaui batas, yang menghalangi seseorang dari bersikap adil, adalah sesuatu yang tidak diridhai. Umat manusia diajak untuk memahami bahwa keadilan adalah inti dari nilai-nilai ilahi yang harus diterapkan dalam kehidupan, meskipun dalam situasi yang penuh tantangan emosional[65].

6. Tafsir Ayat 4: Masa Depan Akan Lebih Baik.

Menurut Ibnu Katsir, Allah menjanjikan bahwa masa depan Rasulullah SAW akan lebih baik daripada masa lalu. Ini merupakan janji bahwa ajaran Islam akan berkembang dan Rasulullah SAW akan mendapatkan kemenangan serta kebahagiaan di dunia dan akhirat.

[63] Manna Khalil Qattan, Studi Ilmu-Ilmu Qur'an, Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa,1996, hal. 414.
[64] Mahmud Al-Dausary, Bahaya Mengabaikan Al-Quran, https://www.alukah.net/books/files/book_11588/bookfile/bahayaabaikan.pdf
[65] Z.H.Lubis,Heurmeneutics Of The Holy Religion Text (The Study of the Relationshipof the Qur'anic Text to Religious Life),Mumtaz: Jurna Studi Al-Quran dan Keislaman,4(01), 2020, h. 90

(وَلَلْاٰخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْاُوْلٰىۗ) *"Dan sesungguhnya akhir itulebih baik darimu dari pada permulaan"*. Maksudnya adalah akhirat kehidupan yang lebih baik dari pada di dunia ini.

Kata kehidupan memiliki termonologi dalam bahasa Arab yaitu hayat beserta seluruh derivasinya dalam Al-Qur"an tersebar dalam 168 tempat, dalam 49 surat, 153 ayat. Dari 49 surat, yang masuk ke dalam kategori makkiyyah ada 35 surat, dan madaniyyah 14 surat.[66] *WorldLife* adalah kesempatan untuk beramal yang akan memengaruhi kebahagiaan dunia dan kebahagiaan di masa depan. Karena tidak ada makhluk yang dapat menjamin kepastian hidup seseorang[67].

7. Tafsir Ayat 5: Nikmat yang Akan Membuat Rasulullah SAW Ridha.

Allah berjanji akan memberikan nikmat yang membuat Nabi Muhammad SAW ridha. Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa nikmat ini dapat berupa tersebarnya Islam, kemenangan atas musuh-musuhnya, dan rahmat Allah yang luas di akhirat.(وَلَسَوْفَ يُعْطِيْكَ رَبُّكَ فَتَرْضٰىۗ) *"Sungguh, kelak (di akhirat nanti) Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu sehingga engkau rida"*. Allah pun memberi beliau di Surga satu juta istana. Di setiap istanaterdapat isteri-isteri dan pelayan. Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Abi Hatim.dan ini adalah sanad yang shahih kepada Ibnu Abbas. As-Suddimeriwayatkan dari Ibnu Abbas, diantara bentuk kepuasan Nabi Muhammad SAW adalah tidak ada seorangpun dari kelurganya yang masuk neraka. Diriwayatkan dari Ibnu Jarir dan Ibnu Hatim. Al-Hasan mengungkapkan: "Yang dimkasudkan dengan hal itu adalah syafa'at".[68]

Kata syafaat dengan berbagai bentuk derivasinya disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 31 kali dan terbagi ke dalam 26 ayat dan terdapat dalam 19 surah. Derivasi kata syafaat sendiri terdiri dalam bentuk fi'il (yasyfa'u) disebut sebanyak 5 kali, 12 dalam bentuk isim fa'il baik berupa mufrad maupun jama' (syafi' atau syufa'a') disebut sebanyak 12 kali, dalam bentuk mashdar disebut sebanyak 13 kali, dan dalam bentuk kata dasar disebut sekali[69].

---

[66] Al-Baqiy, M. F. (1997). Al-Mu"jam al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur"an Al-Karim. Beirut Libanon: Darul Fikr.
[67] Waddaturrahman. (2012). Hidup Bukan Untuk Mati. Jakarta: Qibla.
[68] Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh,Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8, Bogor: Pustaka Imam As-Syafi'I, 2004, jilid 8 hal. 493
[69] Yakni dalam surah al-Baqarah/2: 255, al-A'râf/7: 53, al-Anbiyâ'/21: 28, dan alNisâ"/4: 85, surah al-Syu"arâ/26: 100, al-An"âm/6: 51, 70 dan 94, al-Sajdah/32: 4, Gâfir/40: 18, al-Muddatstsir/74: 48, al-A"râf/7: 53, al-Rûm/30: 13, al-Zumar/39: 43, dan Yûnus/10: 3 dan 18., surah al-Baqarah/2: 48, 123, dan 254, al-Nisâ"/4: 85, alMuddatstsir/74: 48, Maryam/19: 87, al-Zukhruf/43: 86, al-Nisâ/4: 85, Thâhâ/20: 100, Saba"/34: 23, al-Zumar/39: 44, al-Najm/53: 26, dan Yâsin/36: 23, surah al-Fajr/89: 3.

8. Tafsir Ayat 6-8: Pengingat akan Nikmat Allah kepada Nabi Muhammad SAW.

Ibnu Katsir menafsirkan bahwa Allah mengingatkan Rasulullah tentang kondisi masa kecilnya, **Ayat 6** أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَىٰ**:** *"Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungi?"* Allah menjamin perlindungan kepada Nabi Muhamamd SAW sejak kecil, terutama setelah wafatnya orang tua beliau. **Ayat 7** وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَىٰ **:** *"Dan Dia mendapatimu dalam keadaan bingung, lalu Dia memberikan petunjuk?"* Ibnu Katsir menafsirkan bahwa ini merujuk pada kondisi sebelum wahyu turun, di mana Nabi Muhammad SAW belum memiliki petunjuk yang jelas sebelum Allah memberikan wahyu kepadanya. **Ayat 8** وَوَجَدَكَ عَائِلًا فَأَغْنَىٰ**:** *"Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan?"* Allah SWT menjadikan miskin untuk bersabar dan menjadikannya kaya untuk bersyukur.Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah mencukupi Nabi Muhammad SAW baik secara material maupun spiritual melalui berbagai cara[70].

9. Tafsir Ayat 9-11: Perintah untuk Berbuat Baik.

Ayat 9 فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ**:** *"Maka terhadap anak yatim, janganlah engkau berlaku sewenang-wenang".* Ini adalah perintah untuk memuliakan anak yatim, sebagaimana Rasulullah SAW juga pernah merasakan hidup sebagai yatim. **Ayat 10** وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ**:** *"Dan terhadap orang yang meminta-minta, janganlah engkau menghardiknya".* Ibnu Katsir menafsirkan bahwa ini adalah perintah untuk bersikap baik kepada orang yang membutuhkan dan tidak menghardik merekasebagaimananabi pernah tersesat, lalu Allah SWt memberi petunjuk. **Ayat 11** وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ **:** *"Dan terhadap nikmat Tuhanmu, maka ceritakanlah".* Menurut Ibnu Katsir, ayat ini adalah perintah untuk bersyukur atas nikmat Allah dan menyebarkan kebaikan serta ajaran Islam. Sebagaimana dulu engkau seorang yang miskin lagi kekurangan,lalu Allah SWT membuatmu kaya,maka sebut-sebutlah nikmat Allah yang telah dianugrahkan kepadamu[71].

[7070] Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh,Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8, Bogor: Pustaka Imam As-Syafi'I, 2004, jilid 8 hal. 494
[71] Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh,Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8, Bogor: Pustaka Imam As-Syafi'I, 2004, jilid 8 hal. 495

Simpulan

Dari pembahasan diatas menurut tafsir Ibnu Katsir dalam Surat Ad-Dhuha ayat 1-11 mengandung pesan utama bahwa Allah tidak pernah meninggalkan Nabi Muhammad SAW dan akan selalu memberikan kebaikan baginya. Surat ini juga mengajarkan untuk bersyukur atas nikmat Allah, memperlakukan anak yatim dengan baik, serta membantu orang yang membutuhkan. Tafsir Ibnu Katsir sekaligus menyoroti pentingnya keteguhan dalam menghadapi ujian serta keyakinan akan pertolongan Allah SWT terhadap setiap ujian kehidupan.

Daftar Pustaka

Mustafa Abdul Wahid, *As-siratun Nabawiyyah li ibnu Katsi*r, jilid 1 (Beirut: Dat al-Fikr, 1990), hal. 05

Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh,Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8, Bogor: Pustaka Imam As-Syafi'I, 2004, jilid 8 hal. 492

Manna Khalil Qattan, Studi Ilmu-Ilmu Qur'an, Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa,1996, hal. 414.

[1]Mahmud Al-Dausary, Bahaya Mengabaikan Al-Quran, https://www.alukah.net/books/files/book_11588/bookfile/bahayaabaikan.pdf

Kempson, Ruth M. Teori Semantik, terj. Abdul Wahab. Malang: Airlangga University Press, 1995.

Kridalaksana, Harimukti. Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia, 1993.

Z.H.Lubis,Heurmeneutics Of The Holy Religion Text (The Study of the Relationshipof the Qur'anic Text to Religious Life),Mumtaz: Jurna Studi Al-Quran dan Keislaman,4(01), 2020, h. 90

Waddaturrahman. (2012). Hidup Bukan Untuk Mati. Jakarta: Qibla.emenag Al-Quran surah al-Baqarah/2: 255, al-A'râf/7: 53, al-Anbiyâ'/21: 28, dan alNisâ‟/4: 85, surah al-Syu‟arâ/26: 100, al-An‟âm/6: 51, 70 dan 94, al-Sajdah/32: 4, Gâfir/40: 18, al-Muddatstsir/74: 48, al-A‟râf/7: 53, al-Rûm/30: 13, al-Zumar/39: 43, dan Yûnus/10: 3 dan 18., surah al-Baqarah/2: 48, 123, dan 254, al-Nisâ‟/4: 85, alMuddatstsir/74: 48, Maryam/19: 87, al-Zukhruf/43: 86, al-Nisâ/4: 85, Thâhâ/20: 100, Saba‟/34: 23, al-Zumar/39: 44, al-Najm/53: 26, dan Yâsin/36: 23, surah al-Fajr/89: 3.